BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persiapan laktasi menjadi bagian penting dalam masa kehamilan yang berperan dalam menunjang keberhasilan pemberian ASI setelah persalinan, yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi. Persiapan laktasi mulai dilakukan sejak trimester ketiga kehamilan sebagai respons terhadap perubahan fisiologis yang terjadi menjelang masa menyusui. Rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap persiapan laktasi dapat menjadi hambatan dalam proses menyusui secara optimal (Pavita,2022).

Pengetahuan dan sikap ibu terhadap persiapan laktasi menjadi penting diteliti untuk menilai tingkat kesiapan ibu dalam proses menyusui. Kurangnya pengetahuan dan sikap ibu dalam mempersiapkan proses pemberian ASI akan menimbulkan berbagai kendala saat menyusu, baik secara fisik seperti puting lecet, payudara bengkak, maupun secara psikologis seperti stres dan menurunnya rasa percaya diri. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh ibu dalam bentuk ketidaknyamanan dan penurunan produksi ASI tetapi juga berdampak pada bayi seperti kesulitan menyusu, berat badan tidak naik hingga gagal tumbuh. Beberapa penelitian menunjukan bahwa persiapan laktasi yang dilakukan sejak kehamilan terutama pada trimester III berkaitan erat dengan keberhasilan pemberian ASI serta menurunkan resiko pemberian susu formula pada bayi. Selain itu, persiapan laktasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap yang dibentuk sejak masa kehamilan khususnya pada trimester III (Nurhayati,2024).

Pengetahuan membantu ibu memahami pentingnya manfaat ASI bagi bayi. Pengetahuan juga mempengaruhi bagaimana sikap ibu dalam memberikan ASI kepada bayi. Semakin baik pengetahuan ibu tentang ASI, manfaat, serta teknik pemberian ASI yang benar, maka semakin besar peluang ibu dalam memberikan ASI pada bayinya. Sebaliknya semakin kurang pengetahuan dan pemahaman ibu tentang ASI, maka kecil kemungkinan ibu melakukan pemberian ASI. Sama halnya dengan sikap, apabila seorang ibu memiliki sikap yang positif maka lebih mudah untuk mengikuti praktik pemberian ASI dan menjamin kesehatan bayi, dengan munculnya sikap positif menunjukan atau memperlihatkan sebuah penerimaan. Ibu yang mempunyai sikap positif akan memandang pemberian ASI sebagai hal yang penting, dan ibu dengan respon negatif maka akan condong menunjukan penolakan (Pristina,2020).

Air susu ibu (ASI) sebagai makanan alami pertama bayi, yang menyediakan semua vitamin, mineral, dan nutrisi yang mereka butuhkan. Bayi yang tidak disusui memiliki risiko lebih besar mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti infeksi saluran pencernaan, infeksi saluran pernapasan bagian atas, dan infeksi telinga. Selain masalah kesehatan yang disebabkan oleh infeksi, bayi juga lebih rentan terhadap penyakit tidak menular selama masa pertumbuhan, Hal ini berpotensi berdampak negatif pada status gizi mereka. (Utami,2023).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) hanya sekitar 44% bayi yang mendapat ASI eksklusif. Kondisi yang sama juga terlihat di Indonesia. Secara nasional target cakupan ASI sebesar 80% sementara di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 cakupan ASI eksklusif Berada di angka 68,6% yang artinya masih dibawah target nasional sebesar 80%. Di tingkat provinsi, Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2024 diperoleh angka tertinggi pemberian ASI terdapat pada provinsi Nusa tenggara barat dengan presentase (83,42%) dan terendah pada provinsi Papua barat (10,41) dan provinsi Gorontalo dengan (36,77) yang artinya juga masih dibawah target capaian nasional (Direktorat Jenderal kesehatan primer dan komunitas, Kemenkes,RI,2024).

Secara umum, permasalahan yang sering ditemui dalam pemberian ASI antara lain, rendahnya cakupan ASI eksklusif yang ditandai dengan kurangnya peningkatan pemberian ASI. Selain itu, Salah satu penyebab rendahnya angka pemberian ASI di Indonesia adalah terbatasnya pengetahuan ibu hamil, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya pemberian ASI. Masalah lain yang sering muncul meliputi puting susu yang nyeri, pembengkakan payudara, penyumbatan saluran ASI, mastitis, ketidakcukupan ASI dan abses pada payudara. Selain itu, alasan ibu tidak menyusui bayinya karena ibu sibuk bekerja, dan menjadi kurang perhatian dalam memberikan ASI kepada bayinya.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Nomor 33 tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk : 1) menjamin pemenuhan hak bayi untuk mendapatkan ASI eksklusif sejak lahir hingga usia enam bulan, dengan mempertimbangkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, 2) Memberikan perlindungan kepada ibu dalam melaksanakan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya dan 3) Meningkatkan partisipasi dan dukungan dari keluarga, masyarakat, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat praktik pemberian ASI eksklusif. Dengan peraturan tersebut, pemerintah Indonesia berupaya untuk mendukung pemberian ASI eksklusif dengan penyediaan fasilitas laktasi berupa ruang laktasi atau pojok ASI, melakukan edukasi

dan promosi tentang pentingnya ASI eksklusif, serta gerakan nasional dalam peningkatan pemberian ASI (Supriyanto,2024). Namun potret di lapangan, menunjukan bahwa upaya tersebut belum berjalan optimal. Salah satunya yaitu fasilitas pojok ASI atau ruang laktasi yang belum tersedia di semua tempat kerja, sehingga ibu bekerja masih mengalami kesulitan dalam memberikan ASI. Selain itu, regulasi mengenai cuti melahirkan di Indonesia baru memberikan waktu 3 bulan yang idealnya ibu membutuhkan cuti minimal 6 bulan untuk mendukung pemberian ASI eksklusif.

Pentingnya pemberian ASI tidak hanya ditegaskan dalam pandangan medis, tetapi juga dalam ajaran islam. Sebagaimana allah SWT dalam QS.Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi :

وَالْوَالِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۗ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ

Artinya : “ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”

Beberapa penelitan sebelumnya menunjukan bahwa pengetahuan dan sikap yang baik terhadap laktasi sangat berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI. Misalnya, studi oleh Lisna Liani (2022) menemukan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan baik memiliki peluang lebih tinggi dalam menyusui secara eksklusif. Penelitian lain oleh Aulia Kusuma (2022) juga menunjukan bahwa sikap positif ibu selama hamil berperan penting dalam kesiapan menyusui pasca melahirkan.

Studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas limboto didapatkan data cakupan presentase pemberian ASI adalah 50,2% yang artinya masih dibawah target cakupan nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu bidan di puskesmas limboto, diketahui bahwa di puskesmas limboto sendiri telah menjalankan program seperti penyuluhan bagi ibu hamil yang dilaksanakan pada setiap hari senin, rabu dan jumat. Kegiatan ini diberikan kepada seluruh ibu hamil yang datang berkunjung ke puskesmas dengan materi penyuluhan perawatan bayi baru lahir, serta persiapan laktasi termasuk pentingnya pemberian ASI eksklusif dan teknik menyusui yang tepat. Berdasarkan hasil wawancara dengan enam ibu hamil trimester III, diperoleh gambaran bahwa hanya sebagian kecil ibu yang benar-benar siap untuk pemberian ASI eksklusif. Dari hasil wawancara, dua ibu menyatakan bersedia memberikan ASI eksklusif karena sudah memahami manfaat ASI bagi kesehatan dan tumbuh kembang bayi, mereka mengatakan ASI sebagai makanan yang baik untuk bayi dan merasa yakin dapat menyusui setelah melahirkan. Sementara itu, tiga ibu masih menunjukan keraguan. Mereka mengatakan kekhawatiran tidak dapat memberikan ASI secara penuh karena memiliki pengalaman pada anak sebelumnya dengan produksi ASI yang sedikit, ASI yang

tidak lancar dan keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Selain itu, satu ibu mengatakan juga memiliki pengalaman sebelumnya tidak dapat memberikan ASI secara penuh pada anak pertamanya dan menggunakan susu formula karena merasa produksi ASI kurang. Pengalaman ini yang membuat ibu merasa kurang percaya diri untuk menyusui secara eksklusif pada kehamilan berikutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis secara mendalam "Pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III terhadap persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto".

1.2 Identifikasi Masalah

1. Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas limboto yang diperoleh hanya 50,2% dibawah target nasional 80%
2. Jumlah ibu yang siap menyusui masih sedikit berdasarkan wawancara dari 6 ibu hamil dan hanya dua ibu yang menyatakan siap memberikan ASI
3. Sebanyak tiga ibu masih ragu karena khawatir produksi ASI sedikit, tidak lancar, dan terkendala pekerjaan
4. satu ibu dengan pengalaman gagal memberikan ASI dan harus menambahkan susu formula sehingga kurangnya percaya diri untuk menyusui pada kehamilan berikutnya

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat didefinisikan pembatas masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian hanya akan dilakukan pada ibu hamil trimester III yang berada di wilayah kerja puskesmas limboto
2. Variabel yang akan diteliti terbatas pada pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III terhadap persiapan laktasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah "apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu hamil trimester III dengan persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto"

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan khususnya kesehatan ibu dan anak, dengan menambah informasi mengenai hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil triemester III terhadap persiapan laktasi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

   Memberikan informasi sebagai dasar penyusunan program edukasi dan konseling yang tepat sasaran untuk meningkatkan persiapan laktasi sejak masa kehamilan

2. Bagi Ibu Hamil dan Keluarga

   Memberikan wawasan tentang pentingnya persiapan laktasi, sehingga dapat meningkatkan kesiapan fisik dan psikologis dalam menyusui

3. Bagi Puskesmas Limboto

   Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kegiatan promosi kesehatan terkait ASI dan laktasi, guna mendukung pencapaian target ASI eksklusif dan penurunan risiko jantung.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan dan hubungan sikap ibu hamil trimester III dengan persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto

1.6.2 Tujuan Khusus

1) Teridentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil trimester III tentang persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto
2) Teridentifikasi sikap ibu hamil trimester III terhadap persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto
3) Teridentifikasi tingkat persiapan laktasi pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja puskesmas limboto
4) Diketahui adanya hubungan antara pengetahuan ibu hamil trimester III dengan persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto
5) Diketahui adanya hubungan antara sikap ibu hamil trimester III dengan persiapan laktasi di wilayah kerja puskesmas limboto